

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri agar mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Erlin et al., 2021). Keterampilan yang dikenal sebagai 4C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang sekadar mentransfer informasi dan menekankan hafalan dinilai tidak lagi relevan. Sekolah dituntut untuk bertransformasi, tidak hanya dalam kurikulum dan sarana, tetapi juga dalam model pembelajaran yang diterapkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan profil pelajar masa depan (Hasanah & Lusita, 2023).

Namun, kenyataannya di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak peserta didik, khususnya di tingkat SMA, belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Kegiatan pembelajaran di kelas masih banyak yang didominasi oleh pola ceramah dan pemberian tugas yang bersifat mekanistik, tanpa memberikan ruang eksplorasi, pertanyaan terbuka, atau diskusi mendalam (Cipta, Kurniawan & Sori, 2024). Akibatnya, siswa menjadi terbiasa menerima informasi secara pasif dan minim refleksi terhadap materi yang dipelajari. Hal ini tercermin

dari hasil observasi dan pengalaman empiris guru, yang menunjukkan bahwa banyak siswa hanya mampu menghafal materi, tetapi kesulitan saat diminta menganalisis atau memberikan pendapat argumentatif terhadap suatu persoalan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya menstimulasi keterlibatan kognitif siswa secara aktif dan bermakna.

Kondisi tersebut diperkuat oleh data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang secara global mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara dengan skor rata-rata membaca sebesar 371, matematika 379, dan sains 389, jauh di bawah rata-rata OECD yang berkisar di angka 487–489 (Sälzer & Roczen, 2018). Sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal pada level 1 dan 2 dari 6 level penalaran yang diukur, yang menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Bahkan dalam PISA 2022, peringkat Indonesia masih belum menunjukkan perbaikan signifikan; dalam bidang sains, Indonesia berada pada posisi ke-67 dari 81 negara dengan skor rata-rata 383 (OECD, 2023). Data ini mempertegas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia secara umum masih sangat rendah, dan menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk di tingkat satuan pendidikan menengah atas.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka berupaya mendorong pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi, literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu mata pelajaran yang hadir sebagai wujud transformasi kurikulum adalah Informatika, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis

seperti pemrograman atau penguasaan teknologi, tetapi juga menekankan keterampilan berpikir komputasional, pemecahan masalah, dan nalar logis yang sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21. Melalui mata pelajaran Informatika, siswa diharapkan mampu mengintegrasikan literasi digital, numerasi, dan kreativitas dalam menyelesaikan persoalan nyata. Hal ini menjadikan Informatika sebagai salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Namun, implementasi kurikulum dan mata pelajaran baru ini tentu membutuhkan dukungan pendekatan pedagogis yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menghadapi realitas tersebut, sudah seharusnya dunia pendidikan tidak hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran yang bersifat transmisi informasi semata. Dibutuhkan terobosan pedagogis yang mampu memicu aktivitas berpikir mendalam, menantang siswa untuk memecahkan masalah, dan membangun argumentasi berdasarkan logika serta fakta (Ariyanto et al., 2020). Inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses kognitif siswa perlu diterapkan secara sistematis, baik melalui desain kurikulum maupun strategi pengajaran di kelas. Model pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik di era digital perlu dihadirkan sebagai solusi atas lemahnya kemampuan berpikir kritis yang saat ini masih menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Tanpa adanya perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran, maka pengembangan kompetensi berpikir kritis akan sulit tercapai secara merata dan berkelanjutan.

Selain kemampuan berpikir kritis, keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran abad ke-21 juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan

literasi dan numerasi yang dimilikinya. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari serta mengambil keputusan berdasarkan informasi kuantitatif. Dalam konteks pembelajaran Informatika, kemampuan literasi diperlukan untuk memahami instruksi, algoritma, dan berbagai sumber informasi digital, sedangkan kemampuan numerasi berperan penting dalam memahami pola, logika, analisis data, dan proses pemecahan masalah yang menjadi karakteristik utama mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pentingnya literasi dan numerasi juga tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional yang menempatkan kedua kompetensi tersebut sebagai fondasi pembelajaran. Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca dan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks, menafsirkan data, mengidentifikasi hubungan antarkonsep, serta menggunakan penalaran logis dalam menyelesaikan masalah. Keterbatasan kemampuan literasi dan numerasi

tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan abad ke-21.

Di SMAN 1 Ubud, literasi dan numerasi masih dipandang kurang penting oleh sebagian guru padahal kemampuan literasi dan numerasi awal dipandang sebagai karakteristik awal peserta didik yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi awal yang baik cenderung lebih mudah memahami materi, menganalisis informasi, serta membangun argumentasi yang logis dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Oleh karena itu, ketika mengkaji pengaruh model Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis, keberadaan kemampuan literasi dan numerasi awal perlu dikendalikan agar pengaruh yang dihasilkan benar-benar mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, bukan semata-mata akibat perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Dengan mengendalikan variabel tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pengaruh model Flipped Classroom dan peran efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Informatika di SMAN 1 Ubud.

Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam konteks pembelajaran abad ke-21 adalah Blended Learning, yaitu pendekatan yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara terintegrasi. Melalui *Blended Learning*, siswa tidak hanya belajar di ruang kelas bersama guru, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperluas akses terhadap pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan kemandirian belajar.

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas waktu dan ruang, sekaligus memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu variasi dari Blended Learning yang dianggap sangat relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital adalah model *Flipped Classroom* (Amalia et al, 2023). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi di kelas, model *flipped classroom* membalik urutan pembelajaran: siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri di luar kelas melalui media digital seperti video, modul interaktif, atau artikel, kemudian waktu di kelas digunakan untuk berdiskusi, mengerjakan latihan, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan pemahaman. Pendekatan ini memindahkan beban aktivitas kognitif dari hafalan menjadi pemrosesan dan penerapan konsep, serta memberi ruang lebih luas bagi guru untuk membimbing siswa secara individual atau kelompok. Dengan demikian, *flipped classroom* memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif.

Model ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk membangun tanggung jawab belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Karena proses belajarnya menuntut eksplorasi mandiri sebelum kelas dan kolaborasi intensif selama tatap muka, siswa ditantang untuk lebih aktif menafsirkan informasi, mengajukan pertanyaan, serta berpendapat berdasarkan analisis. Penelitian yang dilakukan di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa *flipped classroom* mampu meningkatkan pemahaman konsep, mendorong partisipasi siswa, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru juga lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa karena waktu di kelas difokuskan untuk pemecahan masalah dan klarifikasi materi, bukan sekadar

penyampaian informasi. Sekolah Menengah Atas yang menuntut kesiapan siswa dalam berpikir logis dan reflektif, *flipped classroom* dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti *flipped classroom* menjadi semakin penting pada mata pelajaran Informatika di tingkat SMA, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Informatika tidak hanya menuntut penguasaan konsep teoretis seperti algoritma, logika pemrograman, dan keamanan data, tetapi juga keterampilan praktik seperti pemecahan masalah, berpikir komputasional, dan kolaborasi. Karakteristik materi Informatika yang sarat dengan konsep abstrak dan keterampilan aplikatif menjadikannya sangat relevan untuk diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Model *Flipped Classroom* sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena memberi ruang diferensiasi belajar: siswa dapat mempelajari materi prasyarat secara mandiri melalui video, modul digital, atau simulasi, sehingga waktu tatap muka di kelas dapat difokuskan pada penerapan konsep melalui proyek, diskusi, dan praktik pemrograman. Dengan demikian, penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran Informatika mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, meningkatkan literasi digital, sekaligus menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Namun, efektivitas model *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari karakteristik internal siswa, salah satunya adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya

dalam menyelesaikan tugas, mengelola pembelajaran, serta menghadapi tantangan belajar. Istilah efikasi diri (*Self-Efficacy*) pertama kali dikemukakan oleh Bandura sebagai keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya sendiri dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan (Lidiawati et al, 2021). Dalam konteks pembelajaran aktif seperti *flipped classroom*, efikasi diri memainkan peran penting karena siswa dituntut untuk belajar mandiri terlebih dahulu sebelum sesi kelas dimulai. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih disiplin, percaya diri, dan berinisiatif untuk memahami materi terlebih dahulu, serta aktif dalam diskusi atau aktivitas kelas berbasis pemecahan masalah.

Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami hambatan dalam proses belajar mandiri (Aryanti, 2020). Mereka lebih mudah merasa tidak mampu, kurang percaya diri dalam mengakses materi di luar kelas, dan pasif ketika diminta berdiskusi atau mengemukakan pendapat. Dalam model pembelajaran *flipped classroom*, hal ini bisa menjadi penghambat keberhasilan karena siswa tidak siap secara mental maupun strategi belajar untuk menjalani proses yang mengandalkan inisiatif diri. Ketimpangan ini dapat menyebabkan variasi dalam hasil belajar, meskipun pendekatan pembelajaran yang digunakan sama. Oleh karena itu, efikasi diri perlu dikaji sebagai variabel moderator dalam penelitian ini untuk melihat apakah perbedaan tingkat efikasi diri siswa memengaruhi hubungan antara penerapan *flipped classroom* dan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengendalikan variabel ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran lebih objektif tentang efektivitas model pembelajaran dalam konteks peserta didik yang beragam.

Model flipped classroom telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep, namun belum banyak penelitian yang secara eksplisit menguji peran efikasi diri sebagai faktor penguat dalam keberhasilan model ini. Efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, menjadi faktor penting karena pembelajaran terbalik menuntut siswa untuk belajar secara mandiri sebelum sesi kelas berlangsung. Lestari (2024) menemukan bahwa integrasi pendekatan *flipped classroom* dengan strategi *backtracking* mampu meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar matematika siswa, meskipun belum secara langsung meneliti kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian oleh Nainggolan & Panjaitan (2025) menunjukkan bahwa *flipped classroom* berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan *learning persistence*, terutama ketika siswa memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam mengelola proses belajar mandiri. Untuk memperoleh hasil yang bermakna, penelitian semacam ini idealnya dilakukan di sekolah yang menunjukkan tantangan dalam hal kualitas pembelajaran, khususnya kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu sekolah yang relevan untuk menjadi objek kajian adalah SMAN 1 Ubud, yang berdasarkan data dan temuan terkini mengalami penurunan dalam indikator pembelajaran berpikir kritis dan praktik inovatif pengajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa SMAN 1 Ubud menunjukkan kecenderungan penurunan dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini tercermin dari keterbatasan siswa dalam beberapa aspek penting, seperti: 1) menganalisis masalah, 2) mengevaluasi alternatif solusi, 3) menyusun kesimpulan yang logis, dan 4) mengaplikasikan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi

tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, minimnya keterlibatan aktif siswa, serta penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif. Berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2024, terjadi penurunan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Ubud dibandingkan tahun sebelumnya. Secara lebih spesifik, penurunan terlihat pada dua kompetensi utama. Pertama, kompetensi *Mengetahui*, yang mencakup pemahaman siswa terhadap fakta, proses, konsep, dan prosedur. Kedua, kompetensi *Bernalar Kritis*, yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menelusuri informasi, menganalisis serta mengevaluasi data, hingga melakukan refleksi etis dalam pengambilan keputusan. Turunnya capaian pada kedua kompetensi tersebut memperkuat indikasi bahwa prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Ubud mengalami penurunan dari tahun 2023 ke tahun 2024.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran informatika dengan mempertimbangkan efikasi diri sebagai variabel yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut. Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan secara logis, dan mengaplikasikan konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan langsung antara model pembelajaran dan hasil belajar, tetapi juga mengkaji bagaimana tingkat efikasi diri siswa dapat memperkuat atau justru menghambat efektivitas model tersebut. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika internal peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran aktif dan mandiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang proposal penelitian ini, beberapa identifikasi masalah dapat dirumuskan untuk memperjelas fokus penelitian

- 1) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Ubud menjadi permasalahan krusial yang memerlukan intervensi pedagogis inovatif
- 2) Kesenjangan antara teori dan praktik inovatif dalam pengajaran guru di SMAN 1 Ubud menunjukkan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan.
- 3) Keterbatasan efikasi diri siswa dapat menghambat optimalisasi hasil belajar, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai variabel penting dalam penelitian ini.
- 4) Kemampuan literasi dan numerasi masih dianggap kurang penting oleh sebagian guru.
- 5) Dampak implementasi model *Flipped classroom* terhadap efikasi diri siswa dalam konteks pembelajaran kritis di SMAN 1 Ubud belum sepenuhnya dieksplorasi, sehingga menjadi aspek penting untuk diteliti lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari keluasan pembahasan, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1) Permasalahan pengaruh model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Informatika.

- 2) Permasalahan tentang efikasi diri yang diperlakukan sebagai variabel atribut yang ditinjau berdasarkan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran
- 3) Permasalahan tentang literasi dan numerasi awal siswa yang digunakan sebagai variabel kovariat untuk memaksimalkan pengaruh model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?
- 3) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?
- 4) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?
- 5) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?

- 6) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud?
- 7) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri tinggi setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 8) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri rendah setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 9) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri tinggi tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 10) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri rendah tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 11) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Standard Flipped Classroom* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 12) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Flipped Mastery Classroom* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 13) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *konvensional* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?

- 14) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Standard Flipped Classroom* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 15) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Flipped Mastery Classroom* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?
- 16) Apakah terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *konvensional* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,
- 4) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,

- 5) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,
- 6) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mengontrol literasi dan numerasi siswa di SMAN 1 Ubud,
- 7) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri tinggi setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,
- 8) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri rendah setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,
- 9) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri tinggi tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,
- 10) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang memiliki efikasi diri rendah tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,
- 11) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang

menggunakan model *Standard Flipped Classroom* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,

12) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Flipped Mastery Classroom* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,

13) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *konvensional* setelah mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud

14) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Standard Flipped Classroom* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,

15) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *Flipped Mastery Classroom* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud,

16) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model *konvensional* tanpa mengontrol literasi dan numerasi di SMAN 1 Ubud.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang peran efikasi diri sebagai variabel individual yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran aktif dan mandiri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, khususnya di SMAN 1 Ubud, dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru dapat memahami pentingnya memperhatikan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran berbasis *flipped classroom*, sehingga dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

b) Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran. Sekolah dapat mempertimbangkan integrasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan yang memperkuat partisipasi aktif siswa serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antara strategi pembelajaran inovatif dengan faktor-

faktor personal siswa lainnya, seperti motivasi belajar, kemandirian belajar, atau gaya belajar.

